



Pelatihan dan Pendampingan pengelola untuk Peningkatan Layanan Wisata Berbasis Konservasi di Pulau Kosiok Desa Muara Jalai

**Muh. Ali Aqsa¹, Yogie Rahmat², Arhipen Yapentra³, Hendrayani⁴,
Khornelis Dehotman⁵, Jenita⁶**

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, Pekanbaru

⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email: muh.aliaqsa@lecturer.stieriau-akbar.ac.id¹, yogierahmat@lecturer.stieriau-akbar.ac.id², arhipenyapentra@lecturer.stieriau-akbar.ac.id³, hendrayani@lecturer.stieriau-akbar.ac.id⁴, khornelisehotman@lecturer.stieriau-akbar.ac.id⁵, jenita@uin-suska.ac.id⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-27

Revised : 2025-11-20

Accepted : 2025-11-25

KEYWORDS

Conservation-Based Tourism,
Training, Service Improvement.

KATA KUNCI

Wisata Berbasis Konservasi,
Pelatihan, Peningkatan Layanan

ABSTRACT

Kosiok Island in Muara Jalai Village has unique potential as a conservation-based tourism destination that requires professional management to achieve superior and sustainable services. This research and community service activity aims to improve the quality of tourism services through intensive training and mentoring for local managers. The methods used included needs analysis, theoretical and practical training, and direct field mentoring. The training covered key topics such as conservation and ecotourism principles, tourist service standards, operational management, and digital marketing strategies. The results of this activity demonstrated a significant increase in managers' understanding of the concept of conservation integrated with tourism, improvements in service operational standards, and enhanced communication and tour guiding skills based on local and environmental knowledge. Ongoing mentoring ensured the implementation of best practices that focus on an educational tourist experience and minimize negative impacts on the environment. In conclusion, structured training and mentoring empower local managers, which in turn will drive improvements in the quality of tourism services, maintain the sustainability of the Kosiok Island ecosystem, and sustainably improve the well-being of the Muara Jalai Village community.

ABSTRAK

Pulau Kosiok di Desa Muara Jalai memiliki potensi unik sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang membutuhkan pengelolaan profesional untuk mencapai layanan yang unggul dan berkelanjutan. Penelitian dan kegiatan PKM ini bertujuan untuk memperbaiki mutu layanan wisata melalui pelatihan dan pendampingan intensif bagi para pengelola lokal. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan teoritis dan praktis, serta pendampingan langsung di lapangan. Pelatihan mencakup materi penting seperti prinsip-prinsip konservasi dan ekowisata, standar pelayanan wisatawan, manajemen operasional, serta strategi pemasaran digital. Temuan kegiatan ini memperlihatkan lonjakan yang nyata pada pemahaman pengelola mengenai konsep konservasi yang terintegrasi dengan pariwisata, perbaikan dalam standar operasional layanan, dan peningkatan keterampilan komunikasi serta pemanduan wisata yang berbasis pengetahuan lokal dan lingkungan. Pendampingan berkelanjutan memastikan penerapan praktik terbaik yang berfokus pada pengalaman wisatawan yang mendidik dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Kesimpulannya, pelatihan dan pendampingan yang terstruktur mampu memberdayakan pengelola lokal, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan mutu layanan wisata, menjaga kelestarian ekosistem Pulau Kosiok, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Muara Jalai secara berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pelatihan dan pendampingan pengelola merupakan tulang punggung dalam upaya meningkatkan kualitas layanan wisata, terutama di destinasi yang mengusung konsep konservasi. Di Indonesia, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah menjadi daya tarik utama. Namun, potensi ini perlu dikelola dengan bijak agar tidak mengorbankan kelestarian lingkungan. Salah satu contoh nyata yang memerlukan sentuhan profesional adalah di Pulau Kosiok, Desa Muara Jalai. Pulau ini memiliki pesona alam yang luar biasa, dengan hutan bakau yang masih asri, ekosistem pesisir yang kaya, dan kearifan lokal yang menarik. Sayangnya, pengelolaan wisata di pulau ini masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip-prinsip konservasi.

Kondisi tersebut melatarbelakangi pentingnya program pelatihan dan pendampingan yang terarah. Program ini dirancang bukan hanya untuk sekadar meningkatkan keterampilan teknis para pengelola, melainkan juga untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Selama ini, tantangan yang dihadapi mencakup minimnya pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara kegiatan pariwisata dan perlindungan alam. Pengelola seringkali fokus pada aspek komersial tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Akibatnya, ada risiko degradasi ekosistem, penumpukan sampah, dan gangguan terhadap habitat alami.

Oleh karena itu, program ini hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Pelatihan akan difokuskan pada penguatan kapasitas manajerial, peningkatan kualitas layanan, serta penerapan standar operasional yang ramah lingkungan. Materi yang disajikan akan mencakup Pengemasan yang diterapkan berfokus pada pemberian pemahaman serta penguatan kapasitas bagi para pengelola destinasi wisata desa sedangkan aspek penyajiannya diarahkan pada penetapan segmentasi pasar yang selaras dengan kapasitas desa wisata. Dengan adanya pendampingan ini, para pengelola dapat menghadapi tantangan di lapangan secara langsung dan mendapatkan solusi yang tepat sasaran. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi lebih dari itu, bertujuan menciptakan model pariwisata yang

berkelanjutan, di mana kesejahteraan pengelola dan kelestarian alam dapat berjalan seiringan.

Beranjak dari kondisi tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau (STIE Riau) dan UIN Suska Riau, sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Riau, memikul kewajiban etis untuk merespons persoalan tersebut. Berbagai sumber daya bernilai yang dimiliki desa selayaknya dapat memberi sumbangsih nyata bagi proses pembangunan lokal. Melalui kegiatan ilmiah maupun non-ilmiah, STIE Riau berperan sebagai pihak berkepentingan yang memiliki posisi strategis dalam memaksimalkan pemanfaatan aset-aset tersebut sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan misi STIE Riau, yaitu:

1. Melaksanakan tridharma perguruan tinggi secara berkesinambungan
2. Mengembangkan program studi sesuai dengan kebutuhan teknologi dan ilmu pengetahuan
3. Menyediakan sarana prasarana yang kondusif bagi pelaksanaan belajar mengajar yang efektif dan efisien
4. Menjaga keterkaitan dan relevansi seluruh kegiatan akademis dengan kebutuhan pembangunan sosial ekonomi khususnya di Riau dan Indonesia umumnya
5. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak, agar ilmu pengetahuan yang diajarkan selalu mempunyai relevansi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat

2. Tinjauan Literatur

Pelatihan adalah rangkaian upaya untuk membekali para pekerja agar mencapai kinerja yang optimal, baik pada tugas yang sedang dijalankan maupun yang akan dihadapi, melalui pembentukan pola pikir, perilaku, keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang sesuai (Sastrohadiwiryono, 2021). Sementara itu, Rivai (2020:226) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu proses yang disusun secara sistematis untuk mengubah perilaku pegawai demi mencapai sasaran organisasi. Pelatihan berhubungan dengan kecakapan serta kapasitas pegawai dalam menjalankan tugas yang sedang diemban. Proses ini berfokus pada kebutuhan kinerja masa kini dan berperan membantu pegawai memperoleh

kemampuan serta keahlian tertentu agar mampu menyelesaikan pekerjaannya secara efektif. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan aktivitas konstruktif yang diselenggarakan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan serta perilaku yang dibutuhkan oleh tenaga kerja maupun individu yang akan memasuki dunia kerja. Pendidikan dan pelatihan menjadi media bagi pegawai untuk memperdalam pemahaman atas tugas yang diemban, sekaligus meningkatkan keterampilan, kompetensi, dan sikap kerja yang diperlukan oleh organisasi (Prabu, 2021)

Pelatihan adalah rangkaian kegiatan yang perlu diselenggarakan secara terstruktur agar mampu menghasilkan dampak yang konstruktif. Adapun tujuan pelatihan menurut Prabu (2023) yaitu:

- 1) Memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai dan ideologi organisasi.
- 2) Mendorong peningkatan hasil dan efektivitas kerja.
- 3) Meningkatkan mutu serta standar kinerja.
- 4) Memperkuat akurasi dalam perencanaan sumber daya manusia.
- 5) Membangun sikap moral yang baik dan menumbuhkan etos kerja.
- 6) Memberikan dorongan agar pegawai mampu menunjukkan kinerja terbaiknya.

Sementara itu, menurut Sedarmayanti dan Widodo (2019), pelatihan bertujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk sikap sesuai dengan sasaran pelatihan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan pelatihan memberikan dampak yang konstruktif, yakni mampu meningkatkan kapasitas para peserta pada berbagai aspek sesuai jenis pelatihan yang diikuti

a. Konsep Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata dipahami sebagai berbagai kegiatan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat. Aktivitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh beragam fasilitas dan layanan—mulai dari akomodasi, transportasi, makanan, hiburan, hingga pelayanan lainnya—yang disediakan oleh masyarakat setempat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dengan kata lain, pariwisata merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak pihak untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkesan bagi pengunjung.

Menurut McIntosh dan Goeldner dalam Wardiyanto (2021), pariwisata dipahami sebagai bidang ilmu, seni, sekaligus industri yang berfungsi menarik serta mengorganisasi kedatangan

wisatawan, mencakup pula penyediaan berbagai bentuk akomodasi dan layanan konsumsi yang dibutuhkan maupun diinginkan oleh para pengunjung.

b. Pengembangan Pariwisata

Munasef (2024) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata mencakup seluruh bentuk aktivitas dan upaya yang terorganisasi untuk menarik kedatangan wisatawan, sekaligus menyediakan berbagai sarana, prasarana, barang, jasa, dan fasilitas yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan mereka. Sunaryo dalam Iskandar (2024) mengemukakan bahwa pengelolaan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam model pengembangan pariwisata masa kini. Selanjutnya, Azis (2025) menegaskan bahwa diperlukan manajemen yang efektif untuk memperkuat pesona sebuah destinasi sehingga mampu mendorong ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut.

c. Tata Kelola Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan desa yang memiliki keunikan daya tarik dan kearifan lokal sehingga dapat menggabungkan berbagai atraksi dan fasilitas untuk menarik wisatawan. Pengembangannya biasanya melalui tiga tahap: rintisan, berkembang, dan mandiri. Dalam merancang produk wisata, aspek penting yang diperhatikan meliputi keaslian, keterlibatan masyarakat, tradisi lokal, nilai kearifan lokal, serta konservasi dan daya dukung lingkungan.

3. Metode

a. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Objek wisata Pulau Kosiok yang berlokasi di Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memperoleh fasilitas kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Aula Pulau Kosiok. Program pendampingan menuju desa wisata diwujudkan melalui penyelenggaraan lokakarya kelembagaan yang mendukung pengembangan desa wisata, yang berlangsung pada 02–03 Agustus 2025. Kegiatan ini difasilitasi oleh para dosen pendamping desa wisata dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau serta dosen dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan TOT Pendamping Desa Wisata

b. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam pelaksanaan PKM ini, tim melakukan telaah literatur dari berbagai buku dan media untuk menelusuri kebutuhan masyarakat Desa Muara Jalai. Selain itu, tim turut mengadakan wawancara dengan warga sebagai dasar penentuan jenis pelatihan yang akan diselenggarakan.

c. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pendampingan ini ditujukan untuk membantu masyarakat desa, khususnya pengelola Objek Wisata Pulau Kosiok, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pengembangan pariwisata. Fokus utama kegiatan meliputi pelatihan pengembangan desa wisata serta pendampingan dalam penataan daya tarik wisata di Desa Muara Jalai. Pelaksanaan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang sedang dihadapi pengelola Wisata Pulau Kosiok, yaitu:

1. Terbatasnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung aktivitas pariwisata.
2. Ketiadaan homestay yang layak, baik dari aspek kelengkapan fasilitas fisik maupun mutu layanan.
3. Belum terbentuknya kesiapan serta komitmen sumber daya manusia pariwisata secara menyeluruh.
4. Tidak adanya sistem promosi yang dikelola secara digital.
5. Rendahnya pemahaman dalam mengidentifikasi potensi desa serta merancang produk wisata.

d. Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan pendampingan ini adalah para pengelola Wisata Pulau Kosiok. Melalui proses pendampingan tersebut, diharapkan pengelola wisata Pulau Kosiok Muara Jalai mampu mengembangkan daya tarik wisata secara mandiri melalui inovasi dan kreativitas, sehingga dapat mendorong percepatan perkembangan desa wisata dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan alam.

e. Metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi serta analisis potensi dan permasalahan yang ditemukan, tim PKM menyusun beberapa langkah solusi bagi mitra melalui pelaksanaan sejumlah kegiatan yang ditujukan kepada kelompok masyarakat sasaran (tabel 1).

Tabel 1. Kegiatan Kelompok Masyarakat

Program	Indikator	Alat Verifikasi	Kegiatan
Membangun karakter masyarakat ramah pengunjung	Masyarakat sadar wisata dan sapa pesona	1. Pemberitaan media massa (Cetak/ Elektronik/ Online) 2. Perdes mendukung terwujudnya masyarakat yang sadar	1. Pelatihan masyarakat sadar wisata dan sapa pesona FGD series rumusan perdes

		wisata dan sapa pesona	
	Meningkatnya kunjungan ke lokasi program	Daftar pengunjung	Promosi/ Kampanye
Mendorong terbentuknya/ pengembangan produk-produk unggulan yang memiliki nilai ekonomis berbasis desa wisata dan kearifan lokal	Meningkatnya jumlah produksi dan bertambahnya jenis produk tingkat lokal	Daftar produksi dan penjualan/ pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • FGD Series identifikasi produk-produk potensial dalam mendukung sektor wisata desa • Pelatihan pemasaran dan kewirausahaan Promosi/Kampanye produk dan pemasaran

4. Hasil Dan Pembahasan

Rangkaian pendampingan kepada masyarakat mencakup sejumlah tahapan kegiatan, antara lain:

a) Persiapan kegiatan meliputi:

- a. Melakukan peninjauan lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Muara Jalai.
- b. Menyampaikan permohonan izin kepada Kepala Desa untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- c. Melengkapi kebutuhan administrasi, termasuk korespondensi dan dokumentasi surat-menyurat.
- d. Menyiapkan perlengkapan, bahan, serta kebutuhan akomodasi pendukung.
- e. Menata dan menyiapkan lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan pelatihan.

b) Kegiatan pelatihan meliputi:

- a. Pelaksanaan TOT Desa Wisata
Memberikan pembekalan teknis kepada para pengelola Wisata Pulau Kosiok. Kegiatan pendampingan desa wisata ini dilaksanakan pada 15 Juli 2025.
- b. Pendampingan Desa Wisata
Pendampingan Desa Wisata Muara Jalai berawal dari inisiatif Kepala Desa untuk mengembangkan bentuk pariwisata yang membuka peluang bagi masyarakat lokal agar dapat berperan langsung dan memiliki

kendali dalam proses pengelolaan serta pembangunan pariwisata.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pendampingan mencakup pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 2 Agustus 2025 dengan materi sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi produk wisata dilakukan melalui aspek pengemasan (packaging) dan penyajian (presentation). Pengemasan diarahkan pada pemberian edukasi serta peningkatan kapasitas para pengelola desa wisata, sedangkan penyajian difokuskan pada penentuan segmentasi pasar yang selaras dengan kapabilitas desa wisata tersebut.
2. Pelatihan mengenai pelayanan prima diberikan untuk meningkatkan kualitas layanan di desa wisata. Penerapan pelayanan prima dilakukan dengan memberikan sapaan ramah, memperlakukan tamu sebagai sosok yang istimewa, mendorong mereka untuk berkunjung kembali, menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, serta menjaga kontak mata sebagai bentuk perhatian. Tujuan utama pelayanan prima adalah memberikan layanan yang memuaskan, melampaui standar yang ditetapkan, dan menghadirkan mutu pelayanan terbaik yang dapat disediakan.
3. Pembinaan sadar wisata adalah suatu pendekatan yang menekankan partisipasi serta dukungan masyarakat dalam membangun suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di suatu destinasi. Upaya ini mencakup kegiatan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membina, mengarahkan, serta memengaruhi sikap dan persepsi masyarakat agar selaras dan mendukung kebijakan, program, serta aktivitas yang dijalankan oleh lembaga atau instansi pariwisata, termasuk menghimpun serta mengorganisasikan partisipasi masyarakat. Selain itu, pembinaan ini ditujukan pula untuk mengimplementasikan Sapta Pesona sebagai wujud kearifan budaya lokal. Sapta Pesona merupakan konsep sadar wisata yang menggarisbawahi peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam mewujudkan lingkungan dan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan industri pariwisata melalui penerapan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kesan mendalam

c) Ketercapaian tujuan, Manfaat dan Dampak

tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian bagi para pengelola objek wisata telah tercapai, yakni para pengelola telah memperoleh pembekalan dan kompetensi mengenai tata kelola objek wisata yang selaras selaras dengan kebutuhan masyarakat Muara Jalai yang memiliki potensi pariwisata yang sangat prospektif.

Adapun manfaat dari pelaksanaan kegiatan PKM ini antara lain sebagai berikut: Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen STIE Riau dan UIN Suska Riau merupakan upaya percepatan dalam proses pemberdayaan para pengelola Wisata Pulau Kosiok di Desa Muara Jalai melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, sehingga para pengelola tidak stagnan dalam mengelola objek wisata dan semakin memiliki kepercayaan diri.

Dampak dari pendampingan ini adalah pengelola wisata pulau kosiok Desa Muara Jalai terdorong untuk mengembangkan objek wisata secara lebih optimal, dan apabila dilakukan secara berkesinambungan, Wisata Pulau Kosiok di Desa Muara Jalai berpotensi menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Kampar



Gambar 1. TOT Kepala Desa Pendamping



Gambar 2. Foto Bersama dengan Pengelola Wisata Pulau Kosiok (02 Agustus 2025)



Gambar 3. Pelatihan Pengelolaan Objek Wisata (02 Agustus 2025)

5. Simpulan

Pelatihan terkait pengembangan dan pengelolaan Objek Wisata Pulau Kosiok Muara Jalai terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari para pengelola. Dalam proses pendampingan pengelolaan wisata Desa Muara Jalai, peserta menerima pembekalan mengenai penerapan aspek kesehatan, keselamatan, dan lingkungan (healthy, safety, and environment) di kawasan wisata Pulau Kosiok, serta pelatihan pengembangan produk wisata melalui materi packaging dan presentation. Melalui kegiatan tersebut, kreativitas para pengelola meningkat sambil tetap mempertahankan keunikan serta karakter lokal sebagai identitas destinasi.

6. Referensi

- Aziz, A. A., Iskandar, I., & Rahmat, Y. (2025). Evaluasi kinerja pemerintah desa dalam mengelola objek wisata Pantai Ketapang di Desa Sungai Cinggam Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Daya Saing*, 11(2), 218–224.
- Iskandar, I., & Risman, R. (2021). Pengaruh pendidikan dan pelatihan dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada dinas XYZ Provinsi Riau. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 12(4), 532–541.
- Iskandar, I. (2024). Dampak kinerja pengelola berdasarkan kepuasan wisatawan. *Jurnal Daya Saing*, 10(2), 388–393.
- Munasef. (2005). *Manajemen usaha pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375–395.
- Prabu, M. A. A. (2003). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20–26.
- Sastrohadiwiryono, B. S. (2001). *Manajemen tenaga kerja Indonesia: Pendekatan administrasi dan operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti, & Widodo, S. E. (2015). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglangeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).